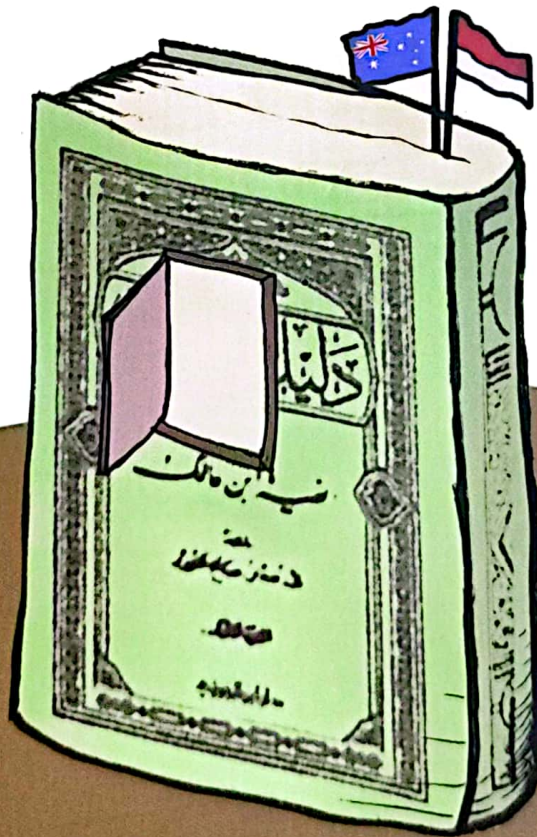


Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019*



**Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir - Rubaldi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis - Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis - Nikmatullah - Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad - Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati**

LKIS

Editor: Marzuki Wahid



Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019*

**Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaldi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad – Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati**

LKIS

Editor: Marzuki Wahid



Terobosan Akademik Australia-Indonesia

Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni PIES 2008-2019

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal - Iksan Kamil
Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih - Rizal Darwis – Adnan -
Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah - Muhammad Muntahibun Nafis
– Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah - Nova Effenty Muhammad – Rahim- Ade
Yamin - Mufliha Wijayati

© LKiS, 2021

xxxviii + 392 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-7177-76-0

Editor : Marzuki Wahid
Prolog : Prof. Virginia Hooker, Ph.D
Epilog : Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White
Rancang Sampul : Cak Narto
Penata Isi : Tim Redaksi LKiS

Penerbit:

LKiS

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
<http://www.lkis.co.id>
e-mail: lkis@lkis.com

Bekerjasama dengan

DFAT (Department of Foreign Affairs and Trade) Australia

R.G. Casey Building, John McEwen Crescent, Barton ACT 0221, Australia
dan

ANU (Australian National University)

Canberra ACT 0200, Australia

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2021

Percetakan:

LKiS

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

ENDORSEMENTS

“Sesuai judulnya, '*Terobosan Akademik*', buku ini menunjukkan bahwa program PIES tak hanya membekali pesertanya dengan kemampuan metodologi riset, menulis ilmiah, hingga presentasi di forum ilmiah saja, tetapi juga telah membuka cakrawala hakikat makna kehidupan dari beragam kalangan di 'kampung orang'.

Kumpulan refleksi alumni PIES dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam buku ini begitu menggugah, menginspirasi, dan memotivasi. Karenanya, program PIES ini harus terus terjaga keberlangsungannya, dan perlu diterapkan di banyak 'kampung orang' dengan melibatkan para kandidat doktor lebih banyak lagi.”

H. Lukman Hakim Saifuddin
Menteri Agama RI 2014-2019

DAFTAR ISI

ENDORSEMENTS

- **H. Lukman Hakim Saifuddin**
Menteri Agama RI 2014-2019 ⇨ v
- **Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA**
Dirjen Pendidikan Islam 2014-2020 ⇨ vi
- **Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.**
Direktur DIKTIS, 2017-2020 ⇨ vii
- **Rita Pranawati, MA**
Tim Panelis Seleksi PIES, 2018-2019 ⇨ viii
- **Farha Ciciek**
Tim Panelis Seleksi PIES, 2011-2019 ⇨ x

Pengantar Editor

Marzuki Wahid ⇨ xv

Prolog

Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ xxiii

Korasan Pertama MENGINSPIRASI GAGASAN

- **Marzuki Wahid**
Fiqh Indonesia, Inspirasi dari PIES ⇨ 3
- **Faqihuddin Abdul Kodir**
PIES: The Autumn of "Mubâdalah" ⇨ 17
- **Rubaidi**
Islam Kita, Iman Mereka, dan Iman Kita Bersama ⇨ 33

Korasan Kedua
MENGGUGAH KESADARAN

- **Asliah Zainal**
Antre, Barbeque, dan Iman Personal
(Refleksi atas Nano-Nananya Nyantri Hidup di Aussie) ⇨ 45
- **Iksan Kamil Sahri**
You are the Boss and Your Promotor is Only the Assistant ⇨ 73
- **Siti Mahmudah**
Menemukan Kembali Daya Artikulasi
(10 Bulan di Canberra, Australia) ⇨ 85
- **Evi Muafiah**
Dari Mereka Aku Mengaji ⇨ 97

Korasan Ketiga
MENEMUKAN TRADISI AKADEMIK

- **Dwi Setianingsih**
Refleksi Pengalaman Ngampus di ANU yang 'Islami' ⇨ 113
- **Rizal Darwis**
Decak Kagum pada 'Jantung' the Australian National
University ⇨ 129
- **Adnan**
Pengalaman PIES: Dari Ilmu Hingga Nama Anak ⇨ 135
- **Abdul Wahid**
Ziarah dan Pertemuan Intelektual di Monash University ⇨ 145
- **Imelda Wahyuni**
Jejak Selancar di Lautan Intelektual ⇨ 159
- **Zulfatun Ni'mah**
Teman Ruanganku, Guru Kehidupan ⇨ 173

Korasan Keempat
MENGELOLA POTENSI

- **Muhammad Muntahibun Nafis**
PIES: Darimu Kugapai Asa dan Prestasiku ⇨ 195
- **Nikmatullah**
Aku, Keragaman, dan PIES ⇨ 221

- **Damanhuri**
Aku, PIES, dan Canberra ⇨ 237

Korasan Kelima
MENDORONG PERUBAHAN

- **Muzaiyana**
Pengalaman Setahun di Canberra: Guru yang Tak Ternilai (My Academic Journey) ⇨ 253
- **Nova Effenty Muhammad**
Berguru di Negeri Kanguru ⇨ 277
- **Syahbudi Rahim**
"Ngalap Berkah" Ke Canberra ⇨ 287
- **Ade Yamin**
"Canberra" Mimpi yang Tak Pernah Ada ⇨ 299
- **Mufliha Wijayati**
Nyantri di Canberra (Dari Tidak Percaya Diri Menjadi 'Tahu Diri') ⇨ 321

Refleksi

- Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ 343
Prof. Greg Fealy, Ph.D. ⇨ 345
Dr. Sally White ⇨ 349
Prof. H. Arief Furchan, MA., Ph.D ⇨ 353

Epilog

- Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White ⇨ 357

Ucapan Terima Kasih ⇨ 369

Riwayat Penulis ⇨ 371

Skema Program (2008-2019) ⇨ 390

Daftar Buku yang Diterbitkan Alumni ⇨ 391

DECAK KAGUM PADA “JANTUNG” THE AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY

Rizal Darwis

Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

Alumni PIES Angkatan III, 2014-2015

Alamat e-mail: rizaldarwis@iaingorontalo.ac.id

PERPUSTAKAAN *The Australian National University* di Canberra, Australia, terlalu sempit untuk menjadi tumpukan buku-buku. Di perpustakaan itu, kita, termasuk teman-teman disabilitas, bisa menikmati musik jazz, lukisan, menonton video, atau rapat di ruangan khusus. Inilah “jantung” ANU.

Saya mencicipi suasana perpustakaan di negeri “Kanguru” itu saat mengikuti program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) selama dua semester di ANU pada 2014 silam. Program bagi para dosen perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) ini menyasar pengajar yang menempuh studi S3 di dalam negeri dan sedang menulis disertasi.

Program ini merupakan kerja sama pemerintah Australia (DFAT) dengan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI. Selain saya yang datang dari IAIN Sultan Amai Gorontalo, masih ada 5 peserta lainnya. Mereka adalah Abdul Wahid (IAIN Mataram), Muhammad Khusna Amal (STAIN Jember), Muhammad Khodafi (UIN Sunan Ampel Surabaya), Dwi Setianingsih (STAIN Kediri), dan Imelda Wahyuni (STAIN Kediri).

Di sana, kami tinggal di University House, sebuah gedung khusus *international student*. Fasilitasnya bak hotel. Kamar dilengkapi tempat tidur, meja belajar, lemari buku, lemari pakaian, pemanas ruangan, wastafel, dapur, kulkas, *shower* (panas/dingin), televisi, internet 24 jam, dan lainnya.

Tarifnya cukup ringan bagi para pelajar mancanegara, yaitu sekitar 300-400 *Australian Dollar* (AUD) dalam dua pekan. Jika konversi ke mata uang nasional, sekitar Rp 3 – 4 juta. Terlepas dari harganya, tempat saya di kamar 415 lantai 4 gedung *garden wing* terasa seperti rumah, nyaman.

Namun, yang membuat saya terperanjat bukanlah *University House*. Saya dibuat kagum ketika mengunjungi perpustakaan ANU, salah satu perguruan tinggi yang masuk dalam *Quackquarelli Symonds (QS) World University Rankings 2017-2018*.

Pihak kampus sepertinya tidak hanya memandang perpustakaan sebagai prasyarat akreditasi atau administratif lainnya, tetapi menjadikan perpustakaan layaknya 'jantung' perguruan tinggi. Perpustakaan memompa ilmu pengetahuan dan teknologi ke *civitas* kampus, bahkan masyarakat.

Ahli pustakawan Melvil Dewey (1876) pernah mengatakan, perpustakaan hendaknya menjadi bagian utama dari kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan. Tidak hanya sekadar tempat penyimpanan buku. Pandangan ini secara tidak langsung menaikkan peran perpustakaan sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar.

Para staf perpustakaan di ANU sadar betul soal itu. Mereka menjadi profesional, melalui jenjang pendidikan atau pelatihan karier. Seorang pustakawan haruslah paham tentang buku-buku atau referensi yang ditanyakan pengunjung. Sebagai *smart guide*, mereka pun ahli dalam informasi dan teknologi (IT).

Mereka menyuguhkan alamat dan katalog *website* berbagai bidang, membantu pencarian jurnal, membuat link jurnal, dan sebagainya. Kehadiran pustakawan tidak tergantikan oleh katalog *online*. Dan, yang utama, penampilan mereka rapi, bersih, harum, dan murah senyum. Mereka tidak cemberut, apalagi mendekap jari telunjuk di bibirnya sebagai isyarat pengunjung harus diam.

Perpustakaan di sana tidak bakal mengurung pikiran Anda dalam sebuah kotak layaknya lemari buku. Bisa jadi, Anda berpikir di luar kota (*out of the box*). Bagaimana tidak, di *Art & Music Library*, misalnya, siapa pun dapat menikmati koleksi seni rupa, desain, hingga terbuai alunan musik Jazz serta koleksi rekaman CD/DVD. Ada pula *data base streaming* musik.

Jika berselera dengan studi Asia Pasifik bidang antropologi, politik, hubungan internasional, sastra, hingga filsafat, Anda boleh datang ke bagian Menzies Library. Di Law Library tersedia koleksi hukum, undang-undang Australia dan yurisdiksi luar negeri, seperti Inggris, Selandia Baru, Kanada serta Amerika Serikat.

Ada juga koleksi pustaka dari penerbit ternama luar negeri, seperti: *Sage, Pearson, John Wiley & Sons, Routledge, Springer*, baik cetak maupun digital. Aneka koleksi ini menindaklanjuti derasnya informasi di era digital, sehingga perlu buku-buku layak dan berkualitas untuk disajikan kepada pelajar dan pengajar.

Jika ingin referensi zaman *old*, pengunjung bisa datang ke The ANU Print Repository, fasilitas bagi rak referensi. Ada edisi cetak yang diterbitkan sebelum tahun 1990 dan tahun 1989 yang diduplikasi secara *online*. Tersedia pula beberapa koleksi monografi. Pengunjung sebaiknya melakukan janji dengan staf perpustakaan untuk mencari buku-buku lama itu.

Semua bisa didapatkan dengan bantuan pustakawan dan katalog di *website*: <http://anulib.anu.edu.au/>. Keuntungan dari katalogisasi *online* adalah penelusuran informasi lebih cepat, tepat dan dapat *input* banyak muatan data bibliografis secara bersamaan. Tidak ada lagi kerumunan atau antrean seperti terjadi pada katalog manual.

Peminjaman buku atau koleksi lain perpustakaan ANU dilakukan dengan ANU ID Card atau kartu pinjaman perpustakaan yang wajib dimiliki pelajar dan staf. Masyarakat yang bukan dalam lingkup anggota dan staf ANU dapat memanfaatkan fasilitas itu dengan mendaftar sebagai peminjam eksternal.

Nomor ANU ID Card staf dan *student* dapat digunakan mengakses komputer dan jaringan internet nirkabel di *work station* computer. Di sinilah salah satu kelebihan manajemen di kampus-kampus Australia.

ANU ID Card ini juga berfungsi sebagai kunci kantor hingga kartu diskon bagi *student*. Intinya "*ID card is all in one.*" Anda tidak memerlukan banyak kartu yang akhirnya memusingkan diri karena sistemnya sudah terintegrasi. Pemilik kartu wajib menyertakan alamat e-mail pribadi karena semua transaksi terekam dalam e-mail.

Selanjutnya, buku-buku referensi dapat dikembalikan langsung di perpustakaan tempat peminjaman atau di cabang mana pun. Pengembalian bisa dilakukan di *Art & Music Library*, *Chifley Library*, *Hancock Library*, *Law Library*, *Menzies Library*, dan *ANU Print Repository*. Perpustakaan-perpustakaan ini terkumpul dalam satu jaringan yang sama. Meminjam buku semudah mengembalikannya.

Apabila ada yang ingin membaca referensi yang sedang Anda pinjam, sebuah pemberitahuan akan masuk ke e-mail. Isinya, mengingatkan agar buku tersebut harus dikembalikan dalam waktu 10 hari, kecuali tanggal jatuh tempo lebih awal. Jika terlambat, Anda dikenakan denda sebesar AUD 6 per hari hingga koleksi tersebut kembali ke tempatnya.

Selain berbagai koleksi, Anda juga dapat memanfaatkan alat *print* (cetak), *scan* (pemindai), dan *foto copy*. Untuk mencetak atau menyalin di perpustakaan, diperlukan ANU ID Card atau kartu keanggotaan perpustakaan ANU. *Student* dan staf dapat mengisi secara *online* sebelum mencetak.

Jam pelayanan perpustakaan di kampus ANU telah ditata sedemikian terstruktur. Walaupun jam kerja kantoran di kampus ditetapkan 5 hari kerja (Senin-Jumat), pelayanan perpustakaan tetap 6 hari kerja (Senin-Sabtu). Bahkan, tiga perpustakaan (*Chifley*, *Hancock*, dan *Law*) membuka pelayanan pada hari Minggu dengan jam berbeda. Khususnya di *Chifley Library* pada area lantai 2 dan 3, membuka layanan 24 jam dengan akses ANU ID Card.

Perpustakaan di negeri 'Kanguru' sangat inklusif. *Chifley Library*, *Law Library* dan *Art & Music Library ANU* menyediakan *A Disability Services Centre Resource Room*, ruangan khusus difabel. Pengunjung ruangan bisa mengakses fasilitas itu jika terdaftar dengan *Access & Inclusion*.

Ruangan ini memiliki rangkaian teknologi pendukung yang komprehensif, area istirahat, serta penggunaan perangkat lunak dan pengenalan suara yang memudahkan komunitas difabel. Perpustakaan yang baik haruslah mengedepankan pelayanan prima terhadap setiap orang tanpa memandang keterbatasan fisiknya.

Di luar perpustakaan, terdapat *A Parenting Room*, fasilitas multiguna. Fasilitas ini membantu penelitian, kunjungan lapangan

pendidikan, kursus pelatihan lapangan atau kegiatan pendidikan lainnya.

Salah satunya adalah Kioloa Coastal Campus (KCC) yang terletak di pantai selatan New South Wales yang berdekatan dengan desa Kioloa. KCC terletak di stasiun lapangan utama di Australia. Lapangan seluas 348 hektar itu memiliki pemandangan unik yang membentang dari beragam ekologi ke lahan semak lebat.

KCC ini dilengkapi dengan fasilitas akomodasi atau tempat istirahat yang nyaman dan dapat dipesan untuk retreat tahunan, lokakarya, seminar dan pertemuan. Fasilitas ini sangat menunjang pelajar di ANU, terutama soal praktik lapangan.

Nuansa keakraban akan terbina antara civitas kampus. Kegiatan ini biasanya dilakukan di awal semester saat penerimaan mahasiswa baru. Mirip Ospek (orientasi studi dan pengenalan kampus).

Bagaimana dengan perpustakaan di Indonesia? Perpustakaan kita harus bercermin pada universitas ternama di dunia, seperti ANU. Apalagi, perpustakaan telah diatur dalam Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Isinya, mengharuskan setiap lembaga pendidikan menyelenggarakan perpustakaan sesuai standar nasional, pada tingkat universitas, sekolah tinggi, institut atau yang setara.

Undang-undang tersebut diimplementasikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014. Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi.

Meskipun pandangan saya terhadap perpustakaan di ANU boleh dibilang subyektif, paling tidak ada perpustakaan di PTKI bisa meniru kesuksesan kampus ANU. Pertama, pimpinan kampus memberikan dukungan, baik materi maupun moril terhadap perpustakaan. Misalnya, pemberian anggaran yang maksimal dalam peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan.

Kedua, peningkatan kapasitas para staf dan karyawan perpustakaan dengan memberikan berbagai pengetahuan melalui

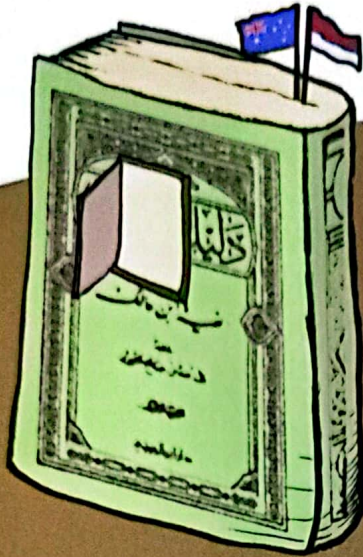
pendidikan, *workshop*, pelatihan, dan pengalaman studi banding. Dengan begitu, mereka lebih profesional.

Ketiga, pengelolaan manajemen perpustakaan berbasis IT, sehingga memudahkan akses secara *online*. Keempat, penataan fasilitas *indoor* yang rapi, bersih, nyaman dan tenang. Harapannya, pengunjung betah berlama-lama di perpustakaan yang selama ini kerap diidentikkan dengan tempat membosankan.

Kelima, peningkatan jam pelayanan perpustakaan dengan melihat jadwal perkuliahan mahasiswa, khususnya menjelang ujian semester. Keenam, sentralisasi perpustakaan utama kampus dengan ketersediaan referensi yang lengkap dan menitikberatkan referensi sesuai bidang keilmuan pada perpustakaan di tingkat fakultas/jurusan.

Ketujuh, peningkatan referensi *online* dengan cara berlangganan pada laman penyedia-referensi *online*. Kedelapan, membuat model kartu 3 in 1 (sebagai kartu mahasiswa, kartu ATM dan kartu perpustakaan). Selanjutnya, kemudahan akses peminjaman pada perpustakaan di tingkat fakultas/jurusan dengan penggunaan kartu 3 in 1.

Terakhir, membangun kerja sama dengan perpustakaan-perpustakaan, baik dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Mari kita jaga dan kembangkan perpustakaan yang merupakan jantung perguruan tinggi. Saya tidak bisa membayangkan jika 'jantung' itu berhenti.[]



TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA - INDONESIA

*Refleksi Antropologis dan Sosiologi
Alumni PIES 2008-2019*

BUKU ini adalah kumpulan refleksi dari para alumni PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) sejak tahun 2008 hingga 2019. Tulisan mereka bersifat sosiologis dan antropologis terkait pengalaman mereka selama dua semester mengikuti program PIES di Australia.

Program beasiswa PIES ini sungguh sangat unik, monumental, tetapi sangat inspiratif. Tingkat keberhasilan "terobosan akademik" program ini tercermin pada refleksi para alumninya di buku ini.

Buku ini menjadi monumen ilmiah atas '*ijtihad*' dan '*jihad*' PIES yang liberating, yakni mampu menerobos dan mendekonstruksi mitos bahwa akademisi yang tak mahir berbahasa Inggris tidak bisa kuliah dan menikmati iklim akademis di salah satu perguruan tinggi terbaik dunia. Dengan kualitas akademis yang standar, program ini berhasil mengadvokasi dosen-dosen potensial PTKI untuk dapat merasakan kuliah dan menimba ilmu di perguruan tinggi terbaik di Australia, yakni *The Australian National University, Canberra*.

Penerbitan buku ini menjadi kelengkapan dokumen, saksi sejarah, dan bukti peradaban atas hubungan baik Australia-Indonesia dalam penguatan pendidikan Islam di negara muslim terbesar di dunia.

**Australian
Aid** 

